

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN GIRO WAJIB MINIMUM TERHADAP LIKUIDITAS BANK UMUM SYARI'AH DI INDONESIA PERIODE 2021-2025

Muh. Khairul Fatihin, Nikmatul Hayati, Yuyun Andriani
IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur
fatihmuhkhairul@gmail.com

Abstrak

Peningkatan Dana Pihak Ketiga pada tahun 2021-2025 yang signifikan mampu mendukung kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ke sektor riil. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, pendekatan penelitian kuantitatif ini menggunakan metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme. Sifat penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dari tahun 2021-2025. Metode pengolahan data yang digunakan penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 29.0. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas (FDR) dengan nilai sig 0,047 lebih kecil dari 0,05. Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Likuiditas (FDR) dengan nilai sig 0,005 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan Giro Wajib Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas (FDR) dengan nilai sig 0,008 lebih kecil dari 0,05.

Kata kunci: Dana Pihak Ketiga (DPK), Giro Wajib Minimum (GWM), Likuiditas, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Regresi Linier Berganda.

Pendahuluan

Bank umum, menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007, adalah bank yang menjalankan operasinya baik dengan cara konvensional maupun berlandaskan prinsip syariah, yang menjalankan aktivitasnya dengan memberikan layanan dalam jalur pembayaran. Setiap layanan yang disediakan oleh bank bersifat universal, Dengan kata lain, bank umum disebut sebagai bank komersial (*comersial bank*).¹

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. Bank adalah institusi keuangan yang, mengumpulkan dana dari masyarakat melalui giro, tabungan, atau deposito, dan kemudian memberikan kembali dana tersebut kepada masyarakat untuk membantu meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pinjaman atau cara lain.

Selain melakukan kegiatan penanganan uang tunai dan penyebaran dana, bank juga menyediakan layanan untuk masyarakat, seperti pengiriman uang, pembayaran tagihan, penyimpanan barang berharga, serta berbagai

¹ Mohamad Nasir, Ph.D., Ak dkk OJK, "Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi, (Jakarta, Juli 2019), Hlm 78.

layanan lainnya. Layanan tersebut mayoritas menyediakan kemudahan kepada Masyarakat dalam melakukan transaksi dalam sektor Keuangan, sehingga aktivitas transaksi finansial antar komunitas menjadi lebih sederhana.

Saat memberikan dananya kepada klien, produk pembiayaan berbasis syari'ah termasuk dalam empat klasifikasi yang berbeda. Kategori-kategori ini terdiri atas pembiayaan yang menggunakan prinsip jual-beli, pembiayaan berdasarkan sewa, pembiayaan berdasarkan hasil, dan pembiayaan dengan akad tambahan.

Selama krisis ekonomi di Indonesia, sistem perbankan syari'ah telah menunjukkan kekuatannya. Ada banyak keuntungan, salah satunya adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sangat sulit bagi industri perbankan saat ini. Salah satu keuntungan adalah bahwa pertumbuhan perbankan terkait dengan pertumbuhan ekonomi riil. Bank tradisional mengalami spread negatif atau bunga simpanan yang lebih tinggi untuk nasabah simpanan daripada bunga pinjaman untuk nasabah kredit selama krisis ekonomi, maka bank akan mengalami kerugian dalam bisnis sebagai perhatian utama yang ditangani oleh bank konvensional, dan dalam hal itulah bank syari'ah menunjukkan kondisi sebaliknya.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Aset Perbankan Syari'ah di Indonesia Pada Bank
Umum Syari'ah 2019-2023

Tahun	Aset Perbankan Syari'ah Pada Bank Umum Syari'ah (dalam miliar Rupiah)
2021	441.789
2022	531.860
2023	594.709
2024	664.611
2025	653.890

Sumber : Statistik Perbankan Syari'ah 2021-2025

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1 di atas, laju perkembangan bank syariah meningkat dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Tahun 2019, total aset Bank Syari meningkat menjadi 350,364 miliar rupiah. Pada tahun 2023, total aset bank mencapai 594,709 miliar rupiah. Peningkatan standar bank syari'ah ini dapat dijelaskan dengan semakin dipercaya dan dikenalnya bank syari'ah oleh Masyarakat sehingga banyak menyimpan di bank-bank tersebut.

Likuiditas biasanya digambarkan sebagai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan finansial dengan cepat dan hemat biaya. Fungsi likuiditas secara keseluruhan adalah untuk melaksanakan transaksi bisnis harian, memenuhi kebutuhan dana secara cepat, memenuhi permintaan pinjaman nasabah, dan menyediakan fleksibilitas untuk memperoleh peluang investasi yang menjanjikan. Namun, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, likuiditas biasanya mengacu pada saldo uang perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang sudah jatuh tempo tepat waktu.

Kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kewajibannya, khususnya mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh bank sentral atau

pemerintah, merupakan acuan untuk melihat pengelolaan likuiditas bank tersebut. Selain itu, komunikasi yang baik dengan responden juga diperlukan untuk memastikan saldo memenuhi debitur, pemilik giro, dan pembayaran jangka Panjang yang telah jatuh tempo.²

Bank syari'ah memiliki tanggung jawab untuk melunasi, yang juga dikenal sebagai likuiditas. Perbankan syari'ah ingin melunasi dana deposannya Dengan menggunakan rasio FDR, likuiditas adalah salah satu faktor penentu sehatnya. Rasio ini bertentangan dengan rasio profitabilitas, yang mengukur seberapa efektif suatu bisnis dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas meningkat seiring dengan rasio likuiditas, karena dana yang diperlukan untuk membayar kredit berkurang, tetapi tingkat profitabilitas meningkat seiring dengan rasio likuiditas.³

Tabel 1. 2
Kinerja Keuangan Bank Umum Syari'ah
Nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 2019-2023

Tahun	FDR
2021	70,12%
2022	75,19%
2023	79,06%
2024	80,81%
2025	84,62%

Sumber : Statistik Perbankan Syari'ah 2021-2025

Berdasarkan tabel 1.2 di atas Jumlah FDR terus meningkat dari tahun ke tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 sampai 2021 pertumbuhan FDR mengalami pertumbuhan dari 77,91% menjadi 76,36% yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas semakin menurun, sementara pada tahun 2021 FDR turun menjadi 70,12% karena itu tingkat likuiditas akan meningkat: FDR kembali naik menjadi 75,19 persen pada 2022 dan 79,06 persen pada 2023.

Pada tahun 2019 sampai 2021 likuiditas adalah masalah terbesar bagi perbankan syari'ah. Semakin tinggi likuiditas maka akan mengalami pertumbuhan yang semakin kecil. Namun, di tahun 2021 sampai tahun 2023 pertumbuhannya meningkat sehingga semakin meningkat kapasitas sebuah perusahaan melunasi utang jangka pendeknya alias utang lancar tersebut.

Fenomena seperti ini kemungkinan besar akan berdampak buruk pada likuiditas Bank Syari'ah. Sebab, rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah bank mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya, seperti melakukan pembayaran tagihan tepat waktu dan melunasi kredit tanpa ditunda.

Hal ini menunjukkan bahwa sepanjang krisis keuangan, bank syariah

² Leon Dan Ericson, “*Buku Manajemen Aktiva Pasiva Non-Devisa untuk Bank*”,(Jakarta: Gramedia, 2007).

³ Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syari'ah”, *Jurnal Ekonomi Syari'ah Teori dan Terapan*, Vol, 3, No. 2, Februari 2016, Hlm. 145

tidak mengalami financial distress karena sistemnya sendiri yang tidak berbasis bunga, melainkan system bagi hasil.

DPK adalah dana yang diperoleh dari sumber lain di luar lembaga keuangan itu sendiri seperti masyarakat luas, termasuk tabungan pribadi dan pinjaman usaha yang didapat oleh bank dengan memanfaatkan berbagai instrumen yang tersedia di bank tersebut. Istilah "dana pihak ketiga" lebih tepat mengacu pada dana masyarakat yang dimiliki oleh bank dan dikumpulkan dari masyarakat umum, termasuk perorangan warga negara dan badan usaha. Untuk membantu masyarakat mengelola dananya, bank menyediakan produk tabungan.

Peran Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi penting karena mereka membantu lembaga keuangan tetap beroperasi. Untuk kepentingan bisnis perbankan, ada cara tertentu untuk mengumpulkan dana dari masyarakat. Untuk menghindari risiko likuiditas dan keberangkutan oleh bank, harus menjadi perhatian khusus untuk mempertimbangkan jumlah pinjaman dana dan tenggat waktu untuk pengembalian. Anda dapat mendapatkan DPK atau simpanan bank yang berupa giro, tabungan, deposito, atau bentuk serupa lainnya. Penyaluran kredit akan meningkat sebagai hasil dari peningkatan DPK. Pada akhirnya, rasio tingkat likuiditas/rasio pembiayaan untuk deposito (FDR) juga akan meningkat.

Sebagai salah satu hal yang berkontribusi, DPK memiliki peran yang penting dalam meningkatkan efektivitas operasi lembaga keuangan. Uang masyarakat dapat dihimpun dengan berbagai cara untuk mencukupi kebutuhan industri perbankan.

Terutama dalam menghindari risiko likuiditas maupun keberangkutan bank, maka harus diperhitungkan dengan cermat total pinjaman dana beserta periode jatuh tempo untuk pengembaliannya. Surplus Uang Pihak Ketiga (DPK) juga akan berkontribusi pada tingkat pendistribusian kredit yang pada akhirnya akan meningkatkan rasio likuiditas FDR.

Sebaliknya, pertumbuhan DPK terus meningkat setiap tahunnya, mencapai 288.978 miliar rupiah pada tahun 2019 dan 465.932 miliar rupiah pada tahun 2023. Pertumbuhan signifikan hal ini disebabkan oleh meningkatnya dana yang tinggi dari korporasi dan kemampuan bank untuk memberikan kredit kepada sektor rill.

Tabel 1. 3
Kinerja Keuangan Bank Umum Syari'ah
Nilai rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) 2019-2023

Tahun	DPK
2021	365.421
2022	429.029
2023	465.932

2024	543.749
2025	609.916

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2021-2025

Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa DPK meningkat setiap tahun dari 2019 hingga 2023, dengan pertumbuhan tahunan dari 288.978 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 322.853 miliar rupiah pada tahun 2021, 365.421 miliar rupiah pada tahun 2021, 429.029 miliar rupiah pada tahun 2022, dan 465.932 miliar rupiah pada tahun 2023.

GWM mengacu pada jumlah simpanan minimal yang harus dimiliki bank di rekening giro Bank Indonesia. Ini ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan presentase tertentu dari DPK (PBI No/ 6/15/PBI/2004). Tujuan kebijakannya adalah untuk memastikan bahwa jumlah uang yang beredar di pasar uang tetap stabil. Sejak diberlakukan sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini, Bank Indonesia telah mengubah banyak penyajian GWM yang harus diikuti oleh perbankan Indonesia. Ini dilakukan untuk meningkatkan stabilitas dan ketahanan sistem likuiditas perbankan nasional.

Sejak 2016 Bank Indonesia telah melaksanakan sejumlah reformulasi kerangka operasional kebijakan moneter. Kebijakan moneter menggunakan GWM rata-rata untuk mendukung kemajuan pasar keuangan, meningkatkan aktivitas intermediasi bank, dan meningkatkan fleksibilitas manajemen likuiditas perbankan. Pada gilirannya, berbagai tujuan ini akan memastikan bahwa penyebaran kebijakan moneter dapat dilakukan dengan lebih cepat dan lebih efektif.

Salah satu kebijakan moneter yang bersifat kontraktif adalah kenaikan rasio GWM. Jika rasio tersebut ditingkatkan, jumlah uang yang beredar akan menurun, tetapi jika rasio tersebut dinaikkan, likuiditas bank akan berkurang, sehingga bank tidak akan dapat memberikan kredit.

Studi sebelumnya oleh Desi Minarni, Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Modal Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia dari 2017 hingga 2019, menunjukkan bahwa DPK tidak mempengaruhi likuiditas bank umum syariah. Penemuan ini bertentangan dengan teori sebelumnya bahwa Bank syariah dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk pembiayaan jika mereka mengumpulkan lebih banyak dana, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan likuiditas.

Studi Ade Lia Inayatul Khusna 2019 berjudul Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan GWM Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2019. Hasil penelitian sebelumnya telah dibahas, menunjukkan bahwa faktor Giro Wajib Minimum berdampak negatif yang signifikan terhadap FDR. Ini terjadi karena jumlah dana yang dialokasikan untuk GWM meningkat, sehingga FDR menurun.

Penelitian sebelumnya oleh Purnawan Sahli adalah Studi Empiris Pengaruh Giro Wajib Minimum dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan (*Loan to Deposit Ratio*) Periode 2012–2019. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa variabel GWM dan DPK mempengaruhi likuiditas rasio pinjaman ke deposito atau total kredit yang diberikan.

Penelitian menunjukkan bahwa DPK memengaruhi likuiditas secara

parsial, dan GWM memengaruhi likuiditas secara negatif dan signifikan. Sebaliknya, DPK dan GWM memengaruhi likuiditas secara bersamaan.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Giro Wajib Minimum Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Landasan Teori

1. Dana Pihak Ketiga

Bank adalah sebuah institusi yang mengumpulkan simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, kemudian mempergunakan simpanan tersebut untuk memberikan pinjaman atau pengaturan kredit lainnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum. Terdapat berbagai jenis simpanan yang dimiliki oleh bank, diantaranya adalah DPK. Dari sudut pandang manajemen risiko, mengelola sumber dana ini menimbulkan tingkat risiko yang tinggi. Ini berarti bahwa bank akan kesulitan menyediakan dana tersebut jika klien melakukan penarikan dana yang signifikan.⁴

Kondisi ini biasanya muncul ketika perekonomian suatu negara sedang mengalami perubahan yang tidak menguntungkan, seperti peristiwa tahun 1997 atau 1998 yang berdampak pada hilangnya kepercayaan Masyarakat untuk menabung uangnya di bank sehingga Masyarakat menarik seluruh simpanan di bank tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Pasal 1 No. 20 Undang-Undang No.21 Tahun 2008 yang membahas tentang Perbankan Syariah, DPK adalah dana yang dititipkan atau ditabung Masyarakat kepada bank- bank syariah yang didirikan atas akad wadiah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Rekening giro, tabungan, dan deposito waktu adalah beberapa jenis DPK.⁵

Pendanaan yang berasal dari masyarakat atau nasabah ke bank berasal dari DPK, yang termasuk investasi, simpanan giro, dan deposito. DPK ini berfungsi sebagai sumber pendanaan yang terbesar di perbankan, dengan tingkat pengembalian antara 80 dan 90 persen.

Peningkatan DPK, atau dana dari masyarakat atau pelanggan, baik individu maupun organisasi, adalah metrik yang menunjukkan pertumbuhan bank. Bank memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan pembiayaan kepada pelanggannya jika mereka memiliki lebih banyak dana pihak ketiga.⁶

DPK adalah dana yang disimpan oleh nasabah di lembaga keuangan. Bank dapat menggunakannya untuk melakukan operasi seperti memberikan kredit. DPK berbeda dengan deposito atau tabungan karena tidak mempunyai jaminan bank atau hak penarikan dana. Namun, walaupun tidak mempunyai hak untuk menarik dana dan tidak mempunyai

⁴ Supiah Ningsih, S.E., M. M., “Dampak Dana Pihak Ketiga dari Bank Konvensional dan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, (Januari 2021), Hlm.30.

⁵ Pasal 1 ayat 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

⁶ Budi gautama siregar, “Dana Pihak Ketiga dalam Perbankan Syariah Indonesia”, *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, Vol. 5, No. 2, 2021, Hlm.112.

jaminan dari bank, DPK tetap dapat digunakan sesuai dengan kebijakan.⁷

DPK adalah yang dikumpulkan oleh masyarakat, baik dari individu serta perusahaan, dan dikumpulkan oleh bank melalui berbagai produk yang disediakan oleh bank. Sesuai dengan tujuan bank untuk mengumpulkan uang dari kelompok yang memiliki lebih banyak uang, DPK memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keuangan. DPK termasuk dalam berbagai kategori, seperti yang berikut:

DPK adalah dana individu atau perusahaan yang dikumpulkan oleh bank melalui berbagai instrumen produk simpanan. DPK memiliki peran besar dalam layanan keuangan, mirip dengan cara bank mengumpulkan dana dari kelompok yang memiliki dana yang lebih besar dalam masyarakat.

2. Giro Wajib Minimum

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 20/3/PBI/2018 merupakan regulasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk mengatur kebijakan tertentu di sektor keuangan. GWM, dana minimal yang harus dipelihara oleh Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah, ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan presentase tertentu dari DPK Bank Umum Konvensional, Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah. Presentase pemenuhan GWM oleh Bank Umum Syariah dapat diubah sesuai dengan Pemenuhan Giro.⁸

Giro minimum yang wajib ditetapkan oleh bank sentral untuk mempertahankan stabilitas sektor keuangan dan moneter. Bank akan mengeluarkan lebih banyak uang jika mereka meningkatkan cadangan minimum wajib mereka. Jika dibandingkan dengan pendapatan bank, jumlah dana yang dapat diberikan kepada masyarakat akan lebih mahal. Tingkat bunga pasar meningkat secara signifikan ketika Giro Wajib Minimum dinaikkan, dan ini merupakan pendorong utama perubahan Base Lending Rate (BLR).⁹

3. Likuiditas Bank

Pengelolaan liabilitas termasuk pengelolaan likuiditas bank. Para penyimpan dana dapat merasa yakin bahwa mereka memiliki kemampuan

⁷ Umar Abdillah Abidin , Eka Wahyu Hestya Budianto , Nindi Dwi Tetria Dewi, ” Pemetaan Penelitian Rasio Dana Pihak Ketiga (Dpk) Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional: Studi Bibliometrik Vosviewer Dan Literature Review”, *Syi'ar Iqtishadi Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, Vol. 7, No. 1, Mei 2023, Hlm.27-28.

⁸ Aisiyah Rahmah, Nurbaiti, Muhammad Syahbudi, "Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah", yang diterbitkan dalam *Journal Of Islamic Economics, Finance, And Banking*, Vol. 7, No. 1, Meri 2023, halaman 112.

⁹ Hashifah Nabilah dan Wisnu Mawardi, "Pengaruh Giro Wajib Minimum (Gwm), Suku Bunga Deposito Berjangka, Dana Pihak Ketiga (Dpk) dan Biaya Dana Loanable Terhadap Rate Lending Base BLR", yang diterbitkan pada bulan Desember 2016 di *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, halaman 134.

untuk mengambil dana mereka jika mereka dikelola dengan baik. Oleh karena itu, bank harus memiliki aset likuid yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.¹⁰

Kemampuan untuk memenuhi permintaan dana secara cepat dan pada harga yang wajar dikenal sebagai likuiditas. Kapasitas bank untuk memenuhi tugas mereka, terutama terkait dengan dana jangka pendek, disebut sebagai likuiditas bank. Dari segi aset, likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengonversi semua asetnya menjadi uang. Dari sudut pandang kewajiban, kemampuan bank untuk mengatasi persyaratan dana dengan meningkatkan portofolio liabilitasnya ditunjukkan oleh likuiditasnya.¹¹

Likuiditas sangat penting bagi bank karena sangat berhubungan dengan kelangsungan bisnis mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "likuiditas" berarti posisi uang tunai cadangan Perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang dengan cepat. Likuiditas membantu perbankan mempertahankan kepercayaan masyarakat.¹²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian **asosiatif** untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2021-2025. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria Bank Umum Syariah yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian sehingga diperoleh 13 Bank Umum Syariah sebagai sampel penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 29 melalui tahapan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan **analisis regresi linier berganda** untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan **uji t** untuk mengetahui pengaruh parsial, **uji F** untuk menguji pengaruh simultan, serta **koefisien determinasi (R^2)** untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi likuiditas Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian dan pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah model regresi dengan variabel residual memiliki terdistribusi normal atau hampir normal, uji normalitas digunakan. Analisis statistik dapat digunakan untuk

¹⁰ Andrianto, SE,M.Ak, Dan Dr. M. Anang Firmansyah, SE., M.M., “*Manajemen Bank Syari’ah (Implementasi Teori Dan Praktek)*”, Surabaya 08 Mei 2019, Hlm. 252.

¹¹ Redaksi OCBC NISP, dalam <https://www.ocbc.id/id/articel/2021/04/06/apa-itu-likuiditas>, (diakses pada tanggal 7 Juli 2024 Jam 17.16).

¹² Aisiyah Rahmah, Nurbaiti, Muhammad Syahbudi, “Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial Terhadap Likuiditas Bank Umum Syari’ah”, *Journal Of Islamic Economics, Finance, And Banking*, Vol. 7, No. 1, Meri 2023, Hlm. 111-112.

melakukan uji normalitas untuk menentukan tingkat signifikan data, atau apakah data tersebut terdistribusi secara normal. Peneliti memeriksa normalitas data penelitian dengan metode satu sampel Kolmogorov-Smirnov (K-S). Distribusi residual dianggap normal jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Tabel hasil output SPSS berikut menunjukkan hasil uji normalitas satu sampel Kolmogorov-Smirnov (K-S):

Tabel 4. 1
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardize
d Residual

N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	2.9855687
Most Extreme Differences	Absolute	.07
	Positive	.07
	Negative	-.07
Test Statistic		.07
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200
Monte Carlo Sig. (2-	Sig.	.50

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2024

Hasil analisis statistik, yang dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,512 dan nilai signifikansi (Asymptotic Sign. 2-tailed) sebesar 0,200, ditunjukkan dalam Tabel 4.1 di atas. Jika ada nilai signifikan di atas 0,05, residu berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa $\text{sig} > \alpha$ atau 0,200 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan penerimaan H_0 . Dengan demikian, model regresi atau data residual terdistribusi normal memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Metode analisis multikolinearitas dimanfaatkan untuk menentukan ada hubungan antara variabel bebas (independen) berdasarkan model regresi. Dengan kata lain, model regresi berkualitas rendah tidak akan menemukan hubungan antara variabel independen. Variabel independen yang nilai korelasi satu sama lain sama dengan nol disebut variabel orthogonal. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini, yang dilakukan menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa jika nilai tolerance kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai faktor variasi inflasi, maka multikolinearitas terjadi.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	72.244	3.524		20.499	<.001		
	Dana Pihak Ketiga	.029	.014	.561	2.030	.047	.194	5.155
	Giro Wajib Minimum	-.301	.102	-.813	-2.944	.005	.194	5.155

a. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2024

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.2 di atas, variabel penelitian DPK memiliki nilai toleransi 0,194, yang lebih rendah dari 0,10, dan nilai VIF adalah 5,155, yang lebih rendah dari 10, sehingga variabel DPK tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Akibatnya, kami dapat mengatakan bahwa model regresi adalah alat yang tepat untuk digunakan.

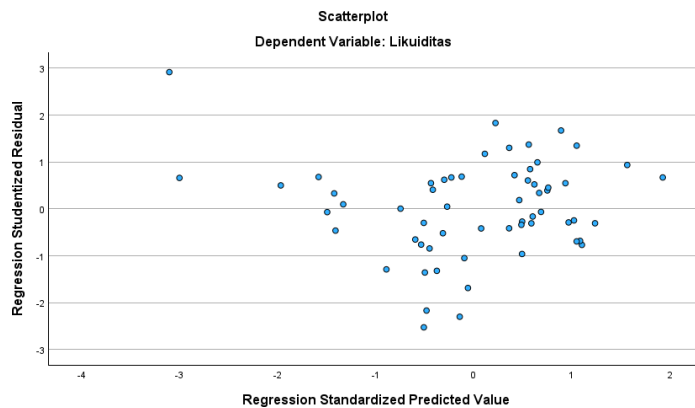
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu teknik uji asumsi yang umum digunakan dalam analisis regresi. Ini dimaksudkan untuk menentukan apakah model regresi mengandung ketidakkonsistenan dalam hal bagaimana nilai residual berubah dari satu observasi ke observasi lainnya. Jika nilai residual tidak berubah dari satu perspektif ke perspektif lain, maka disebut heteroskedastisitas, tetapi jika variasi antara dua pengamatan berbeda, maka disebut heterosk

Penulis menggunakan metode grafik scatterplot dalam penelitian ini. Pola titik pada plot scatter regresi adalah cara untuk mengetahuinya. Tidak ada masalah heteroskedastisitas jika titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Gambar berikut menunjukkan hasil uji

heteroskedastisitas dengan scatterplot:

Grafik 4. 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2024

Sebagaimana ditunjukkan pada grafik 4.4 di atas, tidak ada masalah heterogenitas dalam model regresi ini; titik tersebar dengan pola yang tidak beraturan dan berada di bawah angka 0 pada sumbu Y.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam model regresi linier untuk menentukan apakah kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ berkorelasi satu sama lain. Autokorelasi adalah isu yang terjadi ketika terdapat korelasi. Terjadi ketika pengamatan yang berurutan seiring waktu saling terkait.

Uji Durbin-Watson, atau uji Dw, dapat digunakan jika ada autokorelasi dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson ditunjukkan dalam tabel output SPSS berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.396 ^a	.157	.127	3.037	.402

a. Predictors: (Constant), Giro Wajib Minimum, Dana Pihak Ketiga

b. Dependent Variable: Likuiditas

Dengan demikian, model regresi ini dapat digunakan dengan baik karena tidak ada masalah autokorelasi, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3. Nilai Durbin-Watson yang mencapai 0,402 terletak dalam rentang -2 hingga +2.

Berdasarkan analisis dari uji asumsi klasik yang telah digunakan selama bertahun-tahun, termasuk uji autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, dan multikolinearitas, Uji-uji tersebut menunjukkan tidak ada masalah. Oleh karena itu, adalah layak untuk menggunakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana DPK dan GWM mempengaruhi likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2019–2023.

2. Uji Regresi Berganda

Uji regresi linier berganda melihat bagaimana variable dependen (terikat) dan setidaknya satu variable independen (bebas) berinteraksi satu sama lain. Nilai variable independen yang sudah diketahui digunakan sebagai dasar untuk menghitung atau memperkirakan nilai populasi rata-rata atau variable dependen. Dua variabel independen, DPK dan GWM terhadap Likuiditas Bank Umum Syari'ah Di Indonesia, digunakan untuk menganalisis dan menghitung data yang diperoleh. Persamaan regresi ditunjukkan dalam tabel hasil uji coefficients yang berasal dari output SPSS versi 23. Tabel berikut menunjukkan hasil pengelolaan data menggunakan SPSS 23:

Tabel 4. 4
Uji Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	72.244	3.524		20.499	<.001
	Dana Pihak ketiga	.029	.014	.561	2.030	.047
	Giro Wajib Minimum	-.301	.102	-.813	-2.944	.005

a. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2024

Dengan memperhatikan angka di kolom Koefisien Beta yang tidak standar, di mana $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$, persamaan regresi berganda sebagai berikut dapat dibuat berdasarkan tabel 4.4 di atas:

$$FDR = 72,244 + 0,029 + -0,301 + e$$

Beberapa hal dapat ditafsirkan dari persamaan regresi yang disebutkan di atas, antara lain:

- a. Hasil dengan nilai konstanta 72,244 menunjukkan bahwa likuiditas (FDR) meningkat sebesar 72,244 satuan jika nilai DPK dan GWM sama dengan 0.
- b. Variabel Koefisien Density Positif (DPK) memiliki efek positif pada FDR, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi yang positif sebesar 0,029, yang menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif pada FDR, karena FDR akan meningkat sebesar 0,029 satuan jika variabel independen lain dianggap konstan.
- c. Variabel GWM menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -0,301, yang membuktikan bahwa GWM berdampak negatif pada Likuiditas (FDR). Ini ditunjukkan dengan contoh berikut: jika GWM meningkat 1 satuan, Likuiditas (FDR) akan meningkat -0,301 satuan. Ini terjadi jika variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

Uji koefisien determinasi R^2 , uji t, dan uji f harus digunakan untuk memeriksa hipotesis yang diajukan. Tujuan analisis regresi adalah untuk mengetahui seberapa dominan variabel independen terhadap variabel dependen, serta komponen yang memengaruhi secara simultan dan parsial kedua variabel independen dan dependen. Hipotesis yang diajukan diuji dengan pengujian simultan, pengujian parsial, dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji t (Parsial)

Dengan memberikan penjelasan tentang variasi variable terikat, Pengaruh satu variabel penjelas secara keseluruhan adalah tujuan dari uji t. Ini dapat dicapai dengan menjelaskan variabel dependen likuiditas dengan membuat hipotesis tentang Seberapa besar pengaruh yang dimiliki oleh satu variabel independent DPK dan GWM secara individual atau parsial terhadap variabel dependen likuiditas. Untuk melakukan uji t, nilai t tabel dan t hitung dibandingkan.

Nilai t tabel dapat ditemukan jika tingkat signifikan yang digunakan adalah α , jumlah sampel adalah n, dan jumlah variabel independen adalah k. Dalam hal ini, $df = n - k$. Dependen dasar pengambilan keputusan H_0 menunjukkan bahwa variabel dependen tidak terpengaruh secara signifikan oleh variabel X_1 .

Tabel 4. 5
Uji t (Parsial)

Coefficients ^a			
Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	72.244	3.524		20.499	<.001
	Dana Pihak ketiga	.029	.014	.561	2.030	.047
	Giro Wajib Minimum	-.301	.102	-.813	-2.944	.005

a. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2024

Sebagai akibat dari pengaruh variabel independen terhadap FDR, seperti yang ditunjukkan dalam penjelasan di tabel 4.5 di atas, hasilnya adalah sebagai berikut:

1) DPK berpengaruh terhadap Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*)

Menurut tabel sebelumnya, hasil menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki hasil yang signifikan secara statistik terhadap likuiditas, dengan nilai 0,047 di bawah 0,05. Sementara itu, baik nilai t tabel maupun nilai t hitung adalah 2,0247 (df (n-k) 60-2, $\alpha = 0,05$).

Karena H_0 ditolak dan H_1 diterima, variabel DPK memengaruhi likuiditas secara parsial. Nilai t tabel lebih rendah daripada nilai t hitung, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa 2,030 lebih besar daripada 2,00247. Hubungan yang kuat dan saling terkait dengan likuiditas dimiliki oleh dana pihak ketiga yang dikreditkan lebih banyak.

2) GWM berpengaruh terhadap Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*)

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel giro wajib minimum memiliki hasil yang signifikan; nilai t hitung adalah -2,944, dan nilai t tabel adalah 2,00247 (df (n-k) 60-2, $\alpha = 0,05$).

H_0 ditolak, dan H_2 diterima karena nilai t hitung -2,944 lebih besar dari 2,00247 daripada nilai t tabel. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa variabel GWM berdampak secara parsial pada likuiditas.

GWM berdampak negatif terhadap likuiditas bank karena kenaikan GWM akan menyebabkan berkurangnya jumlah uang beredar dan likuiditas bank.

b. Uji F (Simultan)

Tujuan dari uji F simultan, yang juga dikenal sebagai uji serentak, model, atau uji anova, adalah untuk menentukan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas pada variabel terikat secara keseluruhan. Ini dapat dicapai dengan membuat hipotesis bahwa variabel DPK dan GWM secara signifikan memengaruhi likuiditas. Melihat signifikan level (sig) dan membandingkan hasil uji F hitung dan tabel untuk menentukan apakah berpengaruh secara bersamaan atau tidak. Tabel berikut menunjukkan hasil uji F:

Tabel 4. 6
Uji F (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97.874	2	48.937	5.304	.008 ^b
	Residual	525.904	57	9.226		
	Total	623.777	59			

a. Dependent Variable: Likuiditas

b. Predictors: (Constant), Giro Wajib Minimum, Dana Pihak Ketiga

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2024

Nilai F perkiraan adalah 5,304, dengan nilai tingkat signifikan 0,008. Akibatnya, nilai df yang ditemukan dalam tabel adalah a, (k-1), (n-k) atau 0,05, (2-1), (60-2) = 3,16. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa variabel DPK dan GWM mempengaruhi likuiditas pada saat yang sama.

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada regresi linier, koefisien determinasi didefinisikan sebagai seberapa baik setiap variabel bebas menjelaskan variabel dari variabel terikatnya. Variabel bebas (X), yang terdiri dari DPK dan GWM, lebih baik memberikan penjelasan tentang bagaimana variabel perubahan berbeda dengan variabel terikatnya (Y), yaitu FDR. Ini karena koefisien determinasi yang lebih tinggi.

Koefisien determinasi (R²) memiliki kelemahan yang terkait dengan berapa banyak variabel independen yang digunakan dalam model regresi; menambah satu variabel bebas dan lebih banyak maka nilai R² akan meningkat sebagai hasil dari observasi model. Sebaliknya Dengan menambah satu variabel bebas dan meningkatkan jumlah pengamatan dalam model regresi, nilai R² akan meningkat. Ini terjadi meskipun variabel-variabel ini tidak mempengaruhi nilai R² secara signifikan. Ini karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.. Hasil uji koefisien determinasi (R²) adalah:

Tabel 4. 7
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				Std. Error of the Estimate
Model	R	R Square	Adjusted R Square	
1	.396 ^a	.157	.127	3.037

a. Predictors: (Constant), Giro Wajib Minimum, Dana Pihak Ketiga

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2024\

Menurut tabel 4.7 di atas, didapat nilai koefisien determinasi R persegi 0,157 atau 15,7% dan nilai koefisien persegi yang disesuaikan 0,127 atau 12,7%, yang menekankan bahwa pengaruh DPK dan GWM adalah 12,7%. Nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,396 atau 39,6%, menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara keduanya.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dibuat kesimpulan bahwa dua variabel independen yang diteliti. Variabel dependen, likuiditas yang diproyeksikan oleh Persentase FDR, dipengaruhi oleh DPK dan GWM. Berikut adalah topik yang dia diskusikan:

a. Pengaruh DPK secara parsial terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.5 di atas, variabel DPK memiliki beta positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas yang diproksikan dengan FDR pada Bank Syari'ah.

H0 ditolak dan H1 diterima, menunjukkan efek variabel DPK terhadap likuiditas yang diproksikan dengan rasio pembiayaan untuk deposito. Studi tahun 2021 oleh Intan Kania Rufaidah, Tjetjep Djuwarsa, dan Dimas Sumitra Danisworo menemukan bahwa DPK, CAR, BOPO, dan NPF memengaruhi likuiditas Bank Umum Syari'ah Indonesia secara parsial.

Hasil diskusi analisis menekankan bahwa rasio FDR meningkat seiring dengan jumlah DPK. Peningkatan FDR menunjukkan bahwa Bank Syari'ah akan mendapatkan lebih banyak likuiditas dengan menyediakan pembiayaan, menghilangkan dana menganggur.

Salah satu sumber pembiayaan terpenting bagi bank untuk membiayai kegiatan operasionalnya adalah DPK, yang merupakan bukti kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Likuiditas adalah ketika sebuah bank memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini dapat mencegah krisis keuangan dengan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, investor dan kreditur akan percaya bahwa kondisi dan kinerjanya semakin baik karena perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu.

Likuiditas bank meningkat dengan jumlah DPK yang diberikan ke dalam bentuk kredit disebabkan oleh adanya keterkaitan yang erat antara DPK dan likuiditas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa likuiditas mendapatkan dana yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban mereka dan meningkatkan kredibilitas bank.

b. Pengaruh parsial dari Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap likuiditas yang diproksikan melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Variable GWM memiliki nilai beta negatif, seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengujian yang dilaporkan di atas pada tabel 4.5. Ini membuktikan bahwa variabel GWM memiliki korelasi yang negatif dan signifikan dengan likuiditas yang diproksikan dengan FDR.

Dengan demikian, H0 ditolak dan H2 diterima, sehingga variabel GWM memiliki dampak negatif dan signifikan pada likuiditas yang diproksikan dengan rasio pembiayaan untuk deposito. Menurut skripsi 2022 Aisiyah Rahma, likuiditas Bank Umum Syariah dipengaruhi secara parsial dan signifikan oleh Giro Wajib Minimum dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Syariah.

Dana yang disediakan untuk penyaluran pembiayaan berkurang karena dana yang digunakan untuk GWM meningkat. Akibatnya, nilai FDR menurun. Kesimpulan dari diskusi analisis tersebut adalah bahwa ketika GWM meningkat, nilai FDR akan menurun.

Di Bank Indonesia, GWM adalah jumlah minimal yang harus disimpan oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro. Bank Indonesia menetapkan GWM sebagai presentase tertentu dari DPK.

Dampak kenaikan GWM terhadap likuiditas bank, antara lain:

- a. Berkurangnya jumlah uang beredar
- b. Berkurangnya kemampuan bank untuk menyelurkan kredit
- c. Bank akan menaikkan suku bunga deposito untuk mendorong dana pihak ketiga lebih banyak

Jika bank tidak memenuhi kewajiban GWM mereka pada hari pelanggaran, mereka akan dikenakan biaya 125% dari rata-rata suku bunga jangka waktu satu hari overnight dari JIBOR.

GWM berdampak negatif terhadap likuiditas bank karena kenaikan GWM akan menyebabkan berkurangnya jumlah uang beredar dan likuiditas bank. Dikarenakan jumlah simpanan yang disimpan akan mempengaruhi jumlah dana atau likuiditas bank sehingga tidak mencapai kewajiban yang harus dimiliki likuiditas.

c. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara simultan terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil dari pengujian yang ditunjukkan di atas dalam tabel 4.6 menunjukkan bagaimana variabel DPK dan GWM memengaruhi likuiditas secara bersamaan.

Likuiditas yang diproksikan dengan rasio pembiayaan untuk deposito dipengaruhi oleh variabel DPK dan GWM karena H0 ditolak dan H3 diterima. Penelitian tahun 2021 oleh Purnawan Sahli membahas studi empiris tentang bagaimana Jumlah kredit yang diberikan kepada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2019 dipengaruhi oleh Giro Wajib Minimum dan Dana Pihak Ketiga. Studi sebelumnya menemukan hal yang sama. menunjukkan bahwa likuiditas atau jumlah kredit yang diberikan Loan to Deposit Ratio (LDR) bank umum syariah di Indonesia dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga dan Giro Wajib Minimum secara bersamaan.

DPK dan GWM adalah dua komponen yang berdampak pada penyaluran kredit Bank Umum. Dana Pihak Ketiga yang dikumpulkan

meningkatkan jumlah kredit yang diberikan. Giro wajib minimum adalah salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah kredit yang diberikan. Dengan kata lain, Kebijakan GWM Bank Sentral sudah cukup untuk menangani masalah uang yang tersebar di masyarakat, yang menimbulkan pandangan buruk tentang tingkat penyaluran kredit di Indonesia: Dengan peningkatan GWM, perbankan akan lebih sulit untuk memberikan kredit.

Dana pihak ketiga adalah sumber dana utama bank karena ukuran keberhasilan mereka dalam membiayai operasinya. Meskipun Giro Wajib Minimum adalah undang-undang moneter yang bersifat kontraksi, sehingga akan berdampak pada berkurangnya jumlah uang beredar dan likuiditas. Jadi Dana Pihak Ketiga akan meningkatkan penyaluran kredit dan keuntungan bank, sedangkan Giro Wajib Minimum akibat dari kenaikan rasio GWM membuat kemampuan bank untuk memberikan kredit berkurang.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap likuiditas Bank Umum Syariah. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat, semakin baik kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Sebaliknya, Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap likuiditas karena semakin besar dana yang ditempatkan sebagai cadangan wajib, semakin terbatas dana yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank.

Secara bersama-sama, Dana Pihak Ketiga dan Giro Wajib Minimum berpengaruh terhadap likuiditas Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, bank perlu meningkatkan penghimpunan DPK melalui inovasi produk dan peningkatan kualitas layanan, serta mengelola GWM secara efisien dengan menerapkan strategi Asset Liability Management (ALM) agar likuiditas tetap terjaga tanpa mengabaikan ketentuan regulator.

Daftar Pustaka

- Ahmad dahlan, Bank Syariah Teori, Praktik, Kritik (Yogyakarta: Teras 2012).
- Aisiyah Rahmah, Nurbaiti, Muhammad Syahbudi, “Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial Terhadap Likuiditas Bank Umum Syari’ah”, *Journal Of Islamic Economics, Finance, And Banking*, Vol. 7, No. 1, Meri 2023.
- Algifari, *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*, (Yogyakarta: BPPEE 2000).
- Andrianto Dan M. Anang Firmansyah, “*Manajemen Bank Syari’ah (Implementasi Teori Dan Praktek)*”, (Surabaya 08 Mei 2019).
- Bambang Rianto Rustam, “*Manajemen Risiko Perbankan Syari’ah Di Indonesia*”, (Kota Bertuah, Januari 2013).
- Bank Mega Syari’ah, “Giro Syari’ah: Kenali Hukum, Jenis Akad, dan Manfaatnya”, dalam <https://www.megasyariah.co.id/id/artikel/edukasi-tips/simpanan/giro-syariah>, (diakses pada tanggal 8 Juli 2024, Jam 20.43).
- Budi gautama siregar, “Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Faisusza Bani dan Rizal Yaya, “Risiko Likuiditas pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, Vol. 16 No. 1, Maret 2016.
- Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS*.

- Hashifah Nabilah dan Wisnu Mawardi, “*Pengaruh Giro Wajib Minimum (Gwm), Suku Bunga Deposito Berjangka, Dana Pihak Ketiga (Dpk) Dan Cost Of Loanable Funds Terhadap Base Lending Rate BLR*”, *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 13 (2016) Desember.
- Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro 2006).
- Jusuf Soewadji, *pengantar metodologi penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*.
- Leon Dan Ercison, (“*Buku Manajemen Aktiva Pasiva Bank Nondevisa*”, (Jakarta: Gramedia, 2007).
- Lukmanul Hakim, “*Manajemen Perbankan Syari’ah*”, (Pamekasan; 16 Juli 2021).
- Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syari’ah”, *Jurnal Ekonomi Syari’ah Teori dan Terapan*, Vol, 3, No. 2, Februari 2016.
- Otoritas Jasa Keuangan, “Deposito <https://sikapi.ojk.id/FrontEnd/CMS/Category/121>,
Pasal 1 ayat 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari’ah.
- Sugiarto, *metodologi penelitian bisnis*, (Yogyakarta: penerbit ANDI, 2017).
- Mohamad Nasir, dkk OJK, “*Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Juli 2019).
- Qotrun A, “Hipotesis Penelitian” Pengertian, Jenis dan Cara Penyusunannya”, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/hipotesis-penelitian->,
Redaksi OCBC NISP, “”, dalam <https://www.ocbc.id/id/articel/2021/04/06/apa-itu-likuiditas>,
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*;(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2*. (Graha Ilmu, Yogyakarta).
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017).
- Sujerweni, *Metode Penelitian*.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta; Bumi Aksara, 2003).
- Sulyanto, *Ekonomi Terapan Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*.
- Supiah Ningsih, “*Dampak Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional Dan Bank Syari’ah Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*”, (Januari 2021).
- Umar Abdillah Abidin , Eka Wahyu Hestya Budianto , Nindi Dwi Tetria Dewi, ” Pemetaan Penelitian Rasio Dana Pihak Ketiga (Dpk) Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional: Studi Bibliometrik Vosviewer Dan Literature Review”, *Syi’ar Iqtishadi Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, Vol. 7, No. 1, Mei 2023.